

Pendidikan Inklusi dalam Al-Qur'an Berdasarkan Surat 'Abasa Ayat 1-11

Fusvita Dewi¹, Muhammad Al Farabi², Ahmad Darlis³

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

e-mail: fusvitadewi011199@gmail.com¹, mohammad.alfarabi@uinsu.ac.id²,
ahmaddarlis@uinsu.ac.id³

Abstract

In the world of education, the level of awareness in socializing has decreased a lot, which has made the Indonesian nation more anarchic and differentiates other individuals. Evidenced by the emergence of various kinds of crimes that occur due to negligence in education that does not respond to any behavior that is not by goodness. The solution to addressing this is inclusive education which must be instilled in education as contained in the letter Abasa verses 1-11. The method for collecting data is using library research, namely by taking sources from books, journals, and previous research. In this article, we find several opinions of mufassir who expressed their opinion about inclusive education contained in the letter 'Abasa verses 1-11, for example, Buya Hamka in the interpretation of al-Azhar, Quraish Shihab in the interpretation of al-Misbah, the interpretation of Ibn Katsir, the interpretation of al-Jalalain and Wahbah as-Zuhaili in al-Tafsir al-Munir fil Aqidati was al-Shariati was al-Minhaji. Inclusive education is one of the ways to overcome differences in supporting education as in the letter 'Abasa verses 1-11 which teaches us not to discriminate against other people in society, nation, and state.

Keywords: *Inclusive Education; Interpretation; Value of Education; Surly*

Abstrak

Dalam dunia pendidikan tingkat kesadaran dalam bersosialisasi sudah banyak berkurang yang menjadikan bangsa Indonesia menjadi lebih anarkis dan membedakan antar individu dengan individu lain. Dibuktikan dengan munculnya berbagai macam kejahatan yang terjadi akibat kelalaian dalam pendidikan yang tidak merespon dalam setiap tingkah laku yang tidak sesuai dengan kebaikan. Solusi untuk menyikapi hal tersebut adalah pendidikan inklusi yang harus ditanamkan dalam pendidikan sebagaimana yang terdapat dalam surat 'Abasa ayat 1-11. Metode dalam pengambilan data dengan menggunakan library research yaitu dengan mengambil sumber yang berasal dari buku, jurnal dan penelitian yang terdahulu. Dalam artikel ini mendapati beberapa pendapat mufassir yang mengutarakan pendapatnya tentang pendidikan inklusi yang terdapat dalam surat 'Abasa ayat 1-11 misalnya Buya Hamka dalam tafsir al-Azhar, Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah, tafsir Ibn Katsir, tafsir al-Jalalain dan Wahbah as-Zuhaili dalam al-Tafsir al-Munir fil Aqidati wa al-Syariati wa al-Minhaji. Pendidikan inklusi menjadi salah satu cara untuk mengatasi perbedaan dalam menunjang pendidikan sebagaimana dalam surat 'Abasa ayat 1-11 yang mengajarkan kita untuk tidak membedakan orang lain dalam masyarakat berbangsa dan bernegara.

Kata kunci: *Pendidikan Inklusi; Tafsir; Nilai Pendidikan; Bermuka Masam*

Pendahuluan

Pentingnya pendidikan dalam kehidupan menjadikan sebagai prioritas utama untuk mengubah tingkah laku, daya berpikir dan ilmu yang didapat. Oleh sebab itu, setiap orang memiliki

kewajiban untuk menempuhnya seperti yang tertuang dalam Undang-undang tahun 1945 tentang setiap orang berhak mendapat pendidikan yang layak dan pemerintah harus menyediakan semua

sarana prasarana untuk menunjang sebuah pendidikan.

Dalam surat Al-Hajj ayat 46, tidak disebutkan pendidikan inklusi akan tetapi dalam bentuk kiasan yang artinya seorang yang telah mendurhakainya adalah orang yang bukan buta pada matanya melainkan pada hatinya. Dari sinilah terlihat bagaimana konsep sebenarnya pendidikan inklusi, oleh sebab itu penulis mengambil surat yang berkaitan dengan pendidikan inklusi yang termaktub dalam surat 'Abasa ayat 1-11, sebagaimana dari beberapa pendapat mufassir ada seorang sahabat yang datang ingin belajar kepada Rasul dan beliau bermuka masam.

Permasalahan yang terjadi adalah bagaimana pendidikan inklusi yang terdapat dalam Al-Qur'an serta bagaimana implikasinya dengan pendidikan. Penulis mendapati beberapa pendapat mufassir tentang pendidikan inklusi dalam Al-Qur'an terhitung sebanyak lima tafsiran yang ada kaitannya dengan surat 'Abasa ayat 1-11. Kemudian juga tentang *asbabun nuzul* serta nilai-nilai yang terkandung dalam surat 'Abasa ayat 1-11 untuk melengkapi judul penulis tentang pendidikan inklusi dalam Al-Qur'an.

Pembahasan

1. Surat 'Abasa Ayat 1-11

عَبَسَ وَتَوَلَّى أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزَّكَّى أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعُهُ الذِّكْرُ أَمْ مَنْ أَسْتَعْزَى فَأَنْتَ لَهُ تَصَدَّى وَمَا عَلَيْكَ إِلَّا يَزَّكَّى وَأَمَّا مَنْ جَاءَكَ يَسْعَى وَهُوَ يَخْشَى فَأَنْتَ عَنْهُ تَلَهَّى كَلَّا إِنَّهَا تَذْكِرَةٌ

Artinya:

"Dia (Muhammad) berwajah masam dan berpaling. Karena seorang buta telah datang kepadanya (Abdullah bin Ummy Maktum). Dan tahukah engkau (Muhammad) barangkali dia ingin menyucikan dirinya (dari dosa). Atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, yang memberi manfaat kepadanya?. Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup (pembesar-pembesar Quraisy). Maka engkau (Muhammad) memberi perhatian kepadanya. Padahal tidak ada (cela) atasmu kalau dia tidak menyucikan diri (beriman). Dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran). Sedang dia takut (kepada Allah). Engkau (Muhammad) malah mengabaikannya. Sekali-kali jangan (begitu)! Sungguh, (ajaran-ajaran Allah) itu suatu peringatan. (QS. 'Abasa [80]: 1-11)

2. Penjelasan Asbab al-Nuzul Surat 'Abasa pada Ayat 1-11

Jika dilihat dari *asbab an-nuzul* surat ini, baik menurut Quraish Shihab maupun menurut Hamka keduanya sepakat beragumen bahwa suatu hadis yang menjelaskan tentang seorang sahabat Nabi SAW, yang mengidap tunanetra yaitu Abdullah bin Ummy Maktum, kemudian beliau menjumpai Rasulullah SAW, untuk menuntut ilmu. Pada saat itu Rasul sedang sibuk, karena sedang rapat penting dengan kaum Quraisy yang sangat diharapkan mereka memeluk

agama Islam. Apabila berhasil pasti akan banyak pengikut kaum Quraisy lain yang mengikuti ajaran Islam.

Seorang penyandang tunanetra, Ibn Ummi Maktum tidak sengaja memotong pembicaraan Rasul karena ketidaktahuannya saat Rasul sedang berbincang membahas kaum Quraisy yang sedang mengemban pendidikan. Dan Rasul tidak senang ketika pembicaraannya dipotong, karena mengganggu konsentrasinya dalam mengajak kaum kafir Quraisy untuk masuk Islam. Dalam hal ini Rasul menampakkan wajah masam yang kemudian turunkan surat *'abasa* yang mengisyaratkan teguran bagi Rasul. Inilah keistimewaan ketika seorang manusia dengan Rasul itu berbeda. Jika manusia biasa tidak ada teguran berupa ayat dari Allah yang diturunkan melalui malaikat Jibril, tetapi ketika seorang Rasul diberikan teguran yang sangat luar biasa hebatnya, Allah SWT. langsung menegurnya dengan menurunkan surat *'abasa*.

Pendapat mufassir lain juga sama berkenaan dengan surat *'abasa* ayat 1-11, dimana dalam tafsir Ibn Katsir juga memaparkan bahwa dari kejadian tersebut, Rasulullah SAW. selalu mengingat bahwa karena Ibn Ummi Maktum beliau ditegur dan selalu

memanggilnya dengan sebutan *مَرْحَبَائِمُنْ عَا* (مَرْحَبَائِمُنْ عَا تَنْبِي فِيهِ رَبِّي) yang mana mendefenisikan untuk menyambut kedatangan Ibn Ummi Maktum (عَبَسَ وَتَوَلَّى). Bila dikaji dari segi bahasa *'Abasa* asal muasal dari bahasa Arab yaitu *'ubus* artinya menampakkan wajah yang tidak senang dilihat dari raut muka yang sinis. Dapat diambil kesimpulan bahwa dari sejak inilah kata bermuka masam dipakai.¹

Dari surat ini bukan berarti kita sebagai manusia untuk mencari-cari kekurangan Rasul untuk mencemoohnya karena kejadian tidak senang ketika dipanggil sahabat yang tunanetra tersebut. Allah SWT. saja menghargai Rasul dengan tidak sedikitpun untuk menyebut nama Rasul, Allah hanya menyindir Rasul atas kejadian tersebut. Apalagi kita sebagai manusia biasa yang tidak sepatutnya hal tersebut dikaji-kaji untuk mencari sisi negatif beliau.

Akan tetapi menurut pandangan Tabataba'i sangat bertentangan dengan pendapat Ibn Katsir karena Rasul mempunyai akhlak yang sangat baik tidak mungkin Rasul mengeluarkan wajah tidak senang kepada orang lain. Dalam hal ini Tabataba'i tidak percaya karena ada pendapat lain yang mengutarakan kalau

¹Isma'il b. 'Umar b. Katsir al-Qursyial Dimasyqi Abu alFida 'Imad Al-Din, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim Tafsir Ibn Katsir, Juz 14* (Dar Tayyibah, n.d.), 246.

bukan Rasul tetapi Ibn Umri Maktum yang saat itu mengeluarkan wajah tidak senang.²

Seperti yang kita ketahui Rasul adalah seorang yang baik hati, penyebar kasih sayang pada semua orang bagaimana mungkin bisa bersikap seperti itu, jika tidak ada sesuatu yang mendesak. Dalam hal ini, berkaitan dengan kata "*tawalla*" yang berarti terpaksa untuk berpaling misalnya Rasul yang lebih memilih mengajar kaum Quraisy pada saat itu karena keinginan beliau yang sangat mulia untuk memajukan perkembangan agama Islam.

Sebenarnya sikap yang dilakukan oleh Rasul itu biasa saja karena siapapun ketika sedang sibuk apalagi untuk kemaslahatan umat pasti akan tidak perduli dengan hal kecil. Misalnya, orang yang mempunyai banyak uang dalam artian seorang miliarder, kemudian ia menyumbangkan uangnya sebanyak 100 juta, didalam masyarakat pasti akan ada saja hal negatif yang ada dipikiran orang lain. Contoh lain seorang mahasiswa yang biasanya mendapat ip yang tinggi, tiba-tiba kemerosotan nilai terjadi karena kuliah sambil bekerja. Dari hal itu akan menjadi suatu kekurangan dalam

pandangan orang lain. Kesimpulan yang didapatkan bahwa yang dilakukan Rasulullah SAW adalah suatu peristiwa yang biasa saja ketika diukur dari orang-orang umum. Karena setiap orang ketika sibuk pasti tidak akan mau untuk diganggu, apalagi sedang didalam rapat penting. Tetapi, karena Rasulullah SAW. seorang Rasul dan orang yang sangat luar biasa, akan dari itu tindakan beliau dari yang dinilai biasa saja akan menjadi sebuah kekurangan.

3. Pendapat Mufassir dalam Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah

Adapun kandungan ayat tentang pendidikan inklusi berdasarkan surat 'abasa ayat 1-11 seperti yang diterangkan pendapat *mufassir* oleh Buya Hamka dan Quraish Shihab yaitu tafsir al-Azhar dan al-Misbah yang terkadang mempunyai pemikiran yang tidak sama, tetapi terkadang juga mempunyai pemikiran-pemikiran yang sama. Salah satu penyebab perbedaan pemikirannya adalah karena perbedaan ilmu yang dimiliki, sehingga mempunyai pemikiran tersendiri.³

Surat 'Abasa diturunkan di Mekah, kemudian berjumlah 42 ayat yang mana penulis hanya mengambil ayat 1-11 untuk

²Al-'Allamah al-Sayyid Muhammad Hayyin Tabataba'i, *Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an*, Juz 20 (Libanon Mu'assasah al-'Ama li Matbu'ah, 1997), 223.

³Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 68.

dikaji, terhitung surat yang ke-80 dan berisi tentang *as-Safarah* yang artinya orang-orang yang menulis rahasia kehidupan serta *al-'A'ma* yang artinya orang yang serba kekurangan menyangkut fisik. Surat '*Abasa* mengisyaratkan untuk setiap orang berusaha serta mengoptimalkan kerja kerasnya dalam hal yang menyangkut pendidikan dari kecil dan tidak terbatas waktunya.⁴

Dalam pendidikan tidak ada batas waktunya dari usia muda sampai usia tua tidak ada batasnya, karena pendidikan sampai akhir hayat. Disamping itu orang yang menuntut ilmu akan mendapat pahala sebagaimana orang yang berperang atau *fi sabilillah*. Dari seorang yang mempunyai kekurangan dalam hal fisik sampai yang sempurna dalam segi fisik tidak ada perbedaan untuk menuntut ilmu, sama-sama mempunyai peluang untuk belajar sampai kapanpun.

Menurut Quraish Shihab seperti yang terdapat dalam bukunya yang menerangkan bahwa surat '*abasa* adalah surat Ibn Ummi Maktum, karena berhubungan dengan peristiwa yang terjadi pada Rasul yang dipanggil oleh Ibn Ummi Maktum yang kemudian beliau

tidak menggubrisnya. Pendapat tersebut didasarkan oleh pendapat Ibnu al-Arabi. Sebutan yang diberikan Ibnu al-Arabi menggambarkan jelas adanya hikmah dari setiap teguran yang diberikan Allah SWT. untuk tidak membeda-bedakan orang lain.⁵

Dari sinilah sebutan itu berasal untuk mengingatkan manusia bahwa tidak ada perbedaan antara satu dengan yang lain. Bahkan dimata Allah SWT. semua orang sama kecuali amal baik dan buruknya manusia. Jadi ketika ada orang yang menghina fisik orang lain dapat dikatakan tidak pantas dan termasuk perilaku yang tercela.

Menurut pendapat lain yang mana sangat umum bahwa menamai surat diambil dari awalan surat, seperti '*abasa* yang artinya bermuka masam, maka dinamailah sebagai surat '*abasa*. Dari surat ini juga menggambarkan jelas bahwa Islam sangat detail dalam menerangkan apapun, Allah tidak menjabarkan secara mendalam atau hanya secara umum tetapi inti dari pada isi Al-Qur'an sangat luas sehingga segala kejadian di alam semesta sudah tercantum didalam Al-Qur'an.⁶

⁴Ahmad bin Muhammad Al-Shawi, *Hasyiyah Al-Allamah Al-Shawi 'Ala Tafsir Al-Jalalain*, Juz. 4 (Surabaya: al-Hidayah, n.d.), 382.

⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 5 (Jakarta: Lentera Hati, 2012), 67.

⁶Wahbah As-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir Fil Aqidati Wa Al-Syariati Wa Al-Minhaji*, Juz 15 (Damsyiq: Dar al-Fikr, 2009), 423.

Dapat disimpulkan dari pandangan kedua mufassir yaitu Hamka dan Quraish Syihab tentang asbabun nuzul maka dapat diambil benang merahnya bahwa didalam tafsir al-Azhar yaitu milik Hamka menjabarkan tentang siapa sebenarnya orang-orang yang membuat Rasul berpaling. Adapun nama-namanya yaitu "Utbah bin Rabi'ah, Abu Jahal dan Abbas Abdul Muthalib". Kemudian menurut Quraish Shihab ada satu orang yang belum disebutkan yaitu al-Walid Ibn Mughirah atau kaum *musyrikin*. Maka dari itu apapun yang menjadi sebutannya mereka adalah orang-orang yang tidak mempunyai kecacatan dan orang-orang yang tersohor.

4. Nilai-nilai Pendidikan

Perlu kita ketahui bahwa pendidikan yaitu usaha manusia dalam menggapai perbedaan untuk menjadi lebih baik lagi melalui proses yang dinamakan belajar. Jika dilihat dari bahasa Arab pendidikan berasal dari kata *tarbiyah* yang artinya pendidikan yang secara umum sudah melengkapi sebuah perubahan yang terorganisir melalui jenjang sekolah dan lain sebagainya.

Pada dasarnya pendidikan inklusi adalah salah satu wujud dari yang berkaitan dengan pendidikan yang humanis dan agamis. Secara *kaffah*

manusia menduduki posisi yang sempurna bukan hanya dilihat fisiknya saja, tetapi akal yang dimiliki manusia sungguh sempurna. Misalnya saja guru yang mengajar di kelas mempunyai murid yang mempunyai fisik sempurna dengan yang mempunyai kekurangan. Guru harus seimbang dalam mengajar serta memberikan layanan yang sama kepada muridnya juga harus memberikan kebutuhan dalam segi kebutuhan emosional, sosial, intelektual dan spiritual yang sesuai dengan porsi atau kemampuan anak tersebut agar potensi fitrah kreatifitas dan kecerdasan yang ada dalam dirinya dapat maju dan bermanfaat.

Dalam dunia pendidikan, pendidikan inklusi sebagai salah satu cara untuk mengatasi perbedaan dalam menunjang pendidikan, apalagi tujuan dalam UUD 1945 yang menjelaskan tentang mencerdaskan kehidupan bangsa. Jadi pendidikan adalah pondasi untuk mencapai tujuan bangsa, termasuk untuk pencapaian pendidikan disekolah.⁷

Pengalaman dapat diambil dari manapun, termasuk Ibnu Umami Maktum yang mana pada zaman sekarang masih banyaknya fenomena yang terjadi terhadap pembedaan atau kekurangan orang lain

⁷Imam Yuwono dan Utomo, *Pendidikan Inklusi* (Yogyakarta: Deepublish, 2021), 1.

yang kemudian menjadi ejekan. Oleh karena itu sebagai tenaga pendidik haruslah ada pendampingan serta pengawasan guru untuk murid agar murid merasa tenang dan tidak ada hal-hal yang tidak diinginkan terjadi.

Jika dikaji dari bahasa Inggris kata inklusi (*indusion*) mempunyai arti tidak membedakan antara murid satu dengan yang lain adalah keinginan dari inklusi. Inilah yang menjadi acuan untuk membangun hal-hal baik untuk kedepannya. Misalnya saja kejadian pembulian pasti akan mempengaruhi mental dan akan berakibat negatif untuk dirinya maupun orang lain. Begitu juga sebaliknya jika setiap orang mempunyai sifat toleransi dan inklusi maka akan berpengaruh positif kepada dirinya sendiri dan orang lain.⁸

Dilihat dari perspektif pendidikan, surat 'Abasa ayat 1 sampai 11 menjelaskan bahwa Islam sangat mengamati tentang inklusi untuk orang yang mempunyai kekurangan. Mulai dari yang rendah sampai dari segi kelebihan orang tersebut. Mengapa tidak? Karena bukankah Allah SWT. sudah berjanji untuk memuliakan semua umat yang ada dan tidak ada membedakan, seperti yang ada

dalam surat al-Isra' ayat 70, yang menjelaskan tentang kita sebagai manusia diangkat dan diberikan kelebihan-kelebihan dari Allah SWT. untuk saling menghargai dan menyuruh untuk berusaha untuk mendapatkan rezeki.

Dalam surat lain yaitu surat al-Tin ayat 4 yang mengisyaratkan bahwa manusia sudah diberikan bentuk dengan sempurna, sudah sepatutnya kita sebagai hamba Allah bersyukur dengan tidak mengeluh dan mengolok-olok orang lain. Karena belum tentu kita lebih baik dari orang yang dilok-olok tersebut.

Ketika datang seorang tunanetra أَنْ (جَاءَهُ الْأَعْمَى). Kata ja'a (datang) menjelaskan tentang bagaimana usaha yang berkaitan dengan berat. Contohnya tentang Allah. dalam peristiwa pertolongan yang akan datang ketika seseorang telah bekerja keras serta berikhtiar dengan kesungguhan hati, seperti yang tercantum dalam surat al-Nashr ayat 1 yang menerangkan bahwa ketika kita sabar dan menghargai orang lain maka Allah akan memberikan sesuatu yang indah juga.

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa Ibnu Ummi Maktum dalam menjalani kehidupannya tidak mudah dikarenakan keadaannya yang tunanetra beliau juga harus bekerja keras, berikhtiar, serta berusaha dengan maksimal agar mendapatkan yang ia mau dalam

⁸Sukadari, *Model Pendidikan Inklusi Dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus* (Kanwa Publisher, 2019), 11.

menuntut ilmu. Dan ibu kandung dari istri Rasulullah SAW. yaitu Siti Khadijah adalah saudara kandung dari ibunya Ibnu Ummi Maktum.

Ketika usaha bisa dikatakan ringan, maka Al-Qur'an mengartikan *ata* (datang). Contohnya, pembagian zakar termasuk ringan karena mempunyai kadar, sehingga Al-Qur'an memaknai istilah *atu al-zakah*, seperti yang terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 43 yang menjelaskan tentang perintah untuk mengerjakan shalat dan membayar zakat.

Dari paragraf diatas mengibaratkan bahwa suatu akhlak yang baik atau kebaikan orang lain tidak mempengaruhi dari segi fisik. Walaupun dalam segi fisik para pembesar Quraisy sangat sempurna, akan tetapi mereka belum tentu baik dipandangan Allah SWT. Begitu juga kebalikannya, walaupun Ibnu Ummi Maktum serba akan kurang artinya dalam penglihatannya yaitu secara fisik, akan tetapi sangat mulia dipandangan Allah SWT. Dari penjelasan tersebut diperkuat sebuah hadis yang menjelaskan bahwa tidak ada perbedaan yang dilihat oleh Allah kecuali kebaikan dan keburukan orang tersebut seperti yang terdapat dalam hadis al-Thabarani.

Adapun salah satu kewajiban seorang pendidik yaitu mendidik anak muridnya, bukan hanya memastikan hasil

dari pembelajaran saja. Karena bisa saja seorang pelajar yang dilihat sangat mempunyai kemampuan yang rendah dan tidak memiliki potensi apapun, malah menjadi orang yang sangat penting dimasa depan, misalnya saja sahabat Rasul yang dipercaya menjadi muadzin ketika Rasul sedang pergi berperang yaitu Ibnu Ummi Maktum.⁹

Selain menjadi muadzin, beliau juga pernah menjadi pemimpin karena dalam potongan surat al-Nisa' ayat 95 yang menjelaskan ketikbolehan orang yang buta untuk berperang. Itulah sebabnya beliau dipercaya untuk menggantikan Rasul sebagai pemimpin ketika Rasul berperang di Madinah. Ada beberapa kali Ibn Ummi Maktum menggantikan Rasul sebagai pemimpin, tercatat sebanyak 3 kali.

Faktanya telah hadir bahwa banyak figur-figur yang hebat, berasal dari seseorang biasa saja tetapi dapat membuktikan dikemudian hari menjadi figur yang hebat. Nah dari kejadian itu, seorang pendidik sangat tidak wajar ketika menilai segala sesuatu hanya dari kegagalan seorang peserta didik dari proses pembelajaran pada jenjang pendidikan tertentu, karena dimasa yang

⁹ Ahmad Mustofa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Muraghi* (Mesir: Musthofa al-Baby al-Halby wa Alaudihi, 1946), 39.

akan datang, seorang murid yang pada masa menempuh pendidikan tinggi dan menengah, akan sukses kemasyarakat.

Ketika seseorang mempunyai wawasan yang luas untuk tidak membedakan orang lain, orang itu pasti akan memetik buah dari hasil hal positif yang dibawahnya. Karena pada dasarnya setiap orang sama hanya hati yang membedakannya. Jika pendidikan inklusi diterapkan diseluruh jenjang pendidikan maka akan lahir toleransi yang kuat dalam segala aspeknya. Tetapi jika dilihat dari sisi lain, misalnya dari yang bukan orang dewasa pasti akan gagal untuk kedepannya, karena tidak ada yang memimpin dalam pengaplikasiannya.¹⁰

Adapun cara membersihkan diri (*yazzakka*) yaitu, beriman (*daya qalbu*), berakhlakul karimah, *amar makruf nahi mungkar*, mengamalkan Al-Qur'an dan hadis. Dari cara tersebut mengarah sasaran pada pendidikan yaitu *qalbu* (afektif), fisik (psikomotorik) dan akal (kognitif). Beberapa isi inklusi yang berkenaan dengan surat 'abasa ayat 1-11 sebagai berikut:

- a. Mempunyai toleransi yang tinggi

¹⁰ Maran Sutarya, *Tesis: Pendidikan Inklusi Perguruan Tinggi: Studi Pada Pusat Kajian Dan Layanan Mahasiswa Berkebutuhan Khusus Politeknik Negeri Jakarta* (PTIQ Jakarta, 2019), 30.

Di dalam surat 'Abasa ayat 1-11 adalah pukulan Allah SWT. kepada Rasul secara halus untuk membuka mata atas peristiwa Abdullah Ibnu Ummi Maktum yaitu seseorang yang tunanetra yang akan meminta pendidikan kepada beliau. Sebab Rasulullah SAW. beralasan ketika dipanggil Ibn Ummi Maktum karena Rasul sedang berbincang kepada orang-orang kafir dan Rasul sangat ingin mereka memeluk agama Islam, oleh karena itu Rasul mengabaikan Ibn Ummi Maktum yang tunanetra. Sebenarnya tunanetra adalah nama yang diberikan oleh orang yang memiliki kekuasaan. Misalnya orang yang memiliki kekuasaan kemudian diberikan-lah nama disabilitas untuk menyempurnakan kata agar dipakai oleh masyarakat luas.¹¹

Dari sisi lain jika dianalisa peristiwa yang terjadi pada Rasul adalah peristiwa yang tidak biasa terjadi karena yang mana kita tahu Rasul seorang yang dermawan akan tetapi beliau tidak senang karena pada saat itu beliau sedang sibuk dalam mengemban tugasnya

¹¹Ari Pratiwi Dkk, *Buku Panduan Aksesibilitas Layanan* (Jawa Timur: PSLD, 2016), 14.

yaitu menyebarkan Islam, kemudian diganggu oleh orang lain. Karena dalam pandangan beliau jika seorang pembesar, tokoh yang sangat berperan penting itu masuk Islam, pasti akan mempunyai pengaruh besar untuk perkembangan Islam kedepannya.

Penulis menganalisa dari beberapa sumber yang berkaitan dengan pendidikan inklusi bahwa sebenarnya manusia dipanggil buta tetapi pada dasarnya ia tidak buta karena Allah SWT. telah menjelaskan dalam surat Al-Hajj ayat 49 yang mana menjelaskan bahwa tidak ada manusia yang tidak dapat melihat melainkan hatinya yang buta. Dilengkapi dengan bubuhan surat Al-Hujurat ayat 13 yang menerangkan bahwa tidak ada perbedaan jenis kelamin manusia, budaya dan lain sebagainya kecuali keimanan pada dirinya.

Dari surat yang tercantum diatas dapat dipahami bahwa dari suku apa, Negara mana, warna kulit apa, tinggi badan berapa, tidak ada perbedaannya, semua manusia sama. Tujuan fisik dibedakan hanya agar saling

mengenal satu sama lain, bukan untuk hujatan orang lain. Semua itu dibedakan dengan keimanan masing-masing orang dengan dibuktikan dari hati.

Seperti yang tertuang pada hadis Nabi SAW yang menjelaskan bahwa uang bukanlah segalanya, kecantikan ketampanan bukan segalanya, semua orang mempunyai haknya masing-masing. Karena semua yang di dunia hanyalah hiasan semata karena disisi Allah SWT. hanya akan melihat amal perbuatan di dunia. Dilengkapi dengan surat al-Hujurat ayat 11 yang menjelaskan bahwa tidak boleh mengejek orang lain karena semua orang pada dasarnya sama tidak ada yang menjadi perbedaan dimata Allah kecuali hati manusia dengan dibuktikan tobatnya orang etrsebut.

Untuk mengokohkan ayat tersebut, adapun hadis yang mengukuhkannya yaitu dari kata majnun yang artinya sebutan untuk orang yang mempunyai kekurangan termasuk dalam hubungannya dengan fisik manusia. Kemudian didalam hadis lain yaitu riwayat Abu Hurairah,

dari hadis tersebut dijelaskan bahwa tidak boleh menggunakan kata tersebut dikarenakan mempunyai arti yang tidak bagus yaitu untuk orang yang pendosa. Maka dari itu digantilah dengan kata sakit dalam bahasa Arab diartikan sebagai *mushab*.

Penulis sependapat dengan para *mufassir* yang sebagaimana dijelaskan bahwa sebenarnya tidak ada perbedaan diantara fisik manusia kecuali hanya iman yang membedakan-nya. Seperti yang kita tahu Islam juga tidak membedakan fisik manusia berkulit hitam maupun putih, berbadan tinggi maupun pendek, gemuk maupun kurus, sejatinya semua fisik manusia sama, hanya akan Allah lihat hati seseorang untuk menjadi pembeda.

Dalam peraturan pemerintah Indonesia ada yang namanya UU, pemerintah juga tidak luput untuk mengatur UU untuk memfasilitasi, member-kan pelayanan kepada orang-orang yang mempunyai kekurangan dalam hubungan-nya dengan fisik, dimana sudah dijelaskan bahwa akan memberikan hak yang sama pada setiap manusia yang

tercantum pada pasal 6 ayat 1 tentang anak berkebutuhan khusus dan menjamin semua mamusia yang memiliki kekurangan fisik.¹²

Dari dasar diatas maka Indonesia sebenarnya sangat memperhatikan permasalahan tentang disabilitas akan tetapi pelaksanaan atau pengaplikasi-annya masih jauh dikatakan sempurna. Padahal sudah tertuang bahwa setiap orang mempunyai hak dan kewajiban yang sama pada setiap orangnya, misalnya saja pada pendidikan semua orang mempunyai hak untuk belajar, tidak ada pembatasan walau memiliki kekurangan.

b. Meratakan kehidupan sosial murid

Seperti yang tertuang pada surat '*abasa* ayat 1-11 diatas bahwasannya ketika manusia merasa cukup maka melalaikan kewajiban yang sesungguhnya, karena seharusnya Ibn Ummi Maktum yang sudah jelas masuk Islam mempunyai kewajiban yang lebih untuk mendapatkan pendidikan, karena kafir Quraisy belum tentu ia memeluk Islam,

¹²Ro'fa Dkk, *Inklusi Pada Pendidikan Tinggi: Best Practices Pembelajaran Dan Pelayanan Adaptif Bagi Mahasiswa Difabel Netra* (Yogyakarta: Pusat Studi dan Layanan Difabel (PSLD), 2010), 28.

alasan nya ialah masih dalam proses pendidikan. Jadi ketika dikaji maka yang lebih penting mendapat pendidikan adalah Ibn Ummi Maktum, tetapi jika dilihat dari sisi lain setiap orang yang menginginkan sesuatu apalagi untuk kemaslahatan umat pasti tidak suka untuk diganggu. Maka sebab itu ayat ini mengungkapkan jelas bahwa manusia tidak ada bedanya antara satu dengan yang lain karena mempunyai hak yang sama apalagi dalam rangka mendapatkan pendidikan.

Meratakan kehidupan sosial murid merupakan salah satu solusi dalam pendidikan inklusi karena memiliki peran yang penting untuk tidak melihat orang lain dari sisi kekurangannya tetapi melihat bahwa semua orang sama. Pendidikan inklusi juga berpengaruh dalam kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara jika tidak diselenggarakan dengan sebaik-baiknya, oleh sebab itu jadilah manusia yang mempunyai sikap toleransi yang tinggi untuk menyamakan hak masing-masing individu.

Adapun pengertian dari pendidikan inklusi menurut

penulis adalah suatu sistem yang mengatur sebuah kesetaraan yang tidak melihat asal muasal daerah, provinsi dari mana, tidak ada masalah, semua orang sama dan mempunyai kesempatan yang sama. Hal ini juga selaras dengan aturan yang dimiliki oleh Negara, untuk menyetarakan hak semua orang.¹³

Dasar pokok surat diatas sangat menjelaskan tentang tradisi, adat istiadat, budaya apapun itu tidak mempengaruhi untuk mencari-cari kekurangan orang lain. Dari seluk beluk orang tidak menjadi patokannya karena tetap semua orang sama, karena bisa jadi bahkan orang yang mempunyai keterbelakangan fisik memiliki *skill* yang lebih baik dari orang yang normal fisiknya.

Sebenarnya tidak hanya surat 'abasa ayat 1-11 saja yang berkaitan dengan pendidikan inklusi, tetapi surat Al-Hujurat ayat 10-13 juga menjelaskan kaitannya dengan hak setiap orang yang mempunyai kesempatan yang sama karena hanya iman

¹³Dedy Kustawan, *Pendidikan Inklusi Dan Upaya Implikasinya* (Jakarta: PT Luxima, 2016), 3.

yang membedakan pada setiap orang.¹⁴

Jelas dapat terlihat bahwa surat '*absasa* adalah salah satu surat untuk menyadarkan manusia untuk tidak mencemooh orang lain dalam hal apapun, artinya perbedaan hanya dalam segi hati dan keimanan orang tersebut. Misalnya saja dalam kehidupan bermasyarakat ada yang mempunyai kekurangan fisik sudah menjadi kewajiban semua manusia untuk membantu dan memberikan hal yang sama kepada setiap manusia, bukan untuk memojokkannya.

Ada beberapa model dalam membuat siswa menjadi aktif untuk belajar melalui pendidikan inklusi yaitu:

- a. Membuat dalam satu kelas menggabungkan siswa yang mempunyai kekurangan dalam bentuk fisik dengan siswa yang normal

Dengan cara itu bisa saja siswa menjadi lebih semangat untuk belajar dengan menyamakan pelajaran yang ada, karena siswa

yang dimaksud disini tidak terlalu parah, misalnya siswa yang mengalami cacat pada kakinya. Akan tetapi bukan berarti guru membiarkan begitu saja seperti anak-anak lain tetap saja harus diawasi karena pasti akan rentan untuk diganggu oleh teman-teman yang lainnya.

Pada masa kecil saja pasti banyak orang yang mengejek orang lain padahal memiliki fisik yang sama-sama normal, karena belum bisa membedakan yang mana yang benar dan mana yang salah. Jadi tidak dipungkiri didalam satu kelas pasti akan ada hal seperti itu, hanya saja sebagai pendidik harus memberikan pengertian lebih agar siswa tersebut mendapat kenyamanan ketika di kelas.

- b. Memisahkan antara siswa normal dengan yang mempunyai kekurangan

Satu kelas reguler berisi siswa yang mempunyai kekurangan yang sama misalnya saja, anak yang tunanetra digabungkan dengan anak yang tunanetra didalam kelas yang sama. Cara ini merupakan cara yang efektif agar pendengaran

¹⁴Daimah, *Pendidikan Inklusi Perspektif QS. Al-Hujurat Ayat 10-13 Sebagai Solusi Eksklusifisme Ajaran Di Sekolah*, Al-Thariqah 3, no. 1 (2018): 58, [https://doi.org/https://doi.org/10.25299/althariqah.2018.vol3\(1\).1837](https://doi.org/https://doi.org/10.25299/althariqah.2018.vol3(1).1837).

siswa tersebut sama-sama digunakan untuk belajar. Contoh lain siswa yang tidak dapat mendengar maka akan menggunakan mata dan gerak anggota tubuh atau tangan untuk berkomunikasi sekaligus untuk belajar. Seperti yang kita ketahui pada saat ini banyak dipergunakan di media televisi, youtube dan lain sebagainya pada saat acara-acara tertentu.

Dari kedua model itu bisa dilakukan dengan catatan sekolah yang mempunyai pengetahuan lebih tentang disabilitas dan pendidikan inklusi, karena banyak pada zaman sekarang sekolah atau lembaga pendidikan yang tidak peduli dan memiliki pengetahuan dalam hal pendidikan inklusi dan disabilitas. Sangat penting penanaman pendidikan inklusi diterapkan diseluruh dunia, dengan begitu tidak ada pandangan kaya ataupun miskin, suku, budaya dan lain sebagainya karena pada dasar yang sesungguhnya Allah SWT. menciptakan manusia dengan bentuk yang sangat sempurna.

5. Implikasi Surat 'Abasa Ayat 1-11 dengan Pendidikan Inklusi

Ketika membahas tentang surat '*abasa* dengan pendidikan inklusi pasti banyak hal yang berkaitan karena dalam pendidikan harus ada inklusi pada setiap manusia. Salah satu faktor mengapa murid sering bertengkar adalah inklusi yang tidak sempurna, tidak ada yang mau mengalah, sering mengejek teman yang lain, padahal setiap orang sama dimata Allah SWT.

Beberapa hubungan surat '*abasa* ayat 1-11 dengan pendidikan inklusi yaitu:

a. Menyamakan semua manusia

Setiap orang tidak boleh mengejek orang lain seperti yang tertera dalam surat Al-Hujurat ayat 13 yang mana Allah SWT. melarang untuk menghina orang lain karena bisa saja kita lebih buruk dari orang yang dihina. Allah adil dalam memberikan sesuatu kepada manusia, karena diciptakan laki-laki dan wanita untuk saling mengenal, ada yang miskin dan kaya untuk bersyukur dalam semua keadaan, Allah tidak akan memberikan ujian kepada umatnya kecuali umat tersebut mampu untuk melewatinya.

Sudah seharusnya semua jenjang pendidikan mengawasi

siswanya untuk lebih teliti lagi, karena sekarang masih banyak sekolah atau instansi yang tidak peduli dengan keadaan siswa, sudahlah menjadi tugas guru untuk mengayomi siswanya serta menanamkan sikap toleransi kepada semua orang bahwa semua manusia diciptakan tidak ada bedanya, agar tidak ada siswa yang membedakan-bedakan asal keluarga dan kekayaan orang tua siswa yang lainnya.

b. Menyadarkan manusia

Dalam implikasinya terdapat menyadarkan manusia karena terkadang manusia lalai terhadap sesuatu ketika sudah merasa sempurna di dalam hidupnya. Oleh sebab itu Al-Qur'an sangat detail untuk menjelaskan peristiwa di alam semesta ini, bahkan dalam kehidupan masyarakat, pendidikan semu sudah ada dijelaskan hanya saja manusia yang belum mempelajarinya.

c. Pendidikan tidak mempunyai batas

Unlimited adalah hal terpenting untuk belajar, dari yang muda sampai tua, kaya maupun miskin tidak menjadi penghalang

untuk menempuh pendidikan. Misalnya saja pada zaman sekarang banyaknya dijumpai orang yang sudah berkeluarga, bahkan mempunyai cucu tetapi belajar dibangku perkuliahan, inilah semakin jauhnya perkembangan zaman sekarang ini, semakin pesatnya dan semakin terbukanya cara pandang pikir seseorang sehingga banyak orang yang sadar bahwa pendidikan tidak terbatas untuk semua manusia.

Dampak positif ketika diterapkannya pendidikan inklusi yaitu:

- 1) Tidak ada saling ejek
- 2) Saling toleransi
- 3) Sekolah akan tentram karena tidak ada siswa yang berkelahi

Dampak negatif tidak diterapkannya pendidikan inklusi yaitu:

- 1) Ketidakpedulian terhadap teman
- 2) Cenderung egois
- 3) Menghina orang lain

Dari dampak positif dan negatif diatas maka sangat penting pendidikan inklusi diterapkan dalam suatu lembaga pendidikan,

seperti yang ada dalam surat 'abasa bahwa manusia tidak ada perbedaan diantaranya kecuali hati setiap manusia. Untuk itu menanamkan inklusi sangat-sangat penting untuk bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Perbedaan bukan berarti untuk dihina tetapi untuk saling menghargai dan saling menyatukan.¹⁵

Beralih dari dampak positif dan negatif ada beberapa yang harus diperhatikan dalam suatu lembaga pendidikan berkaitan pendidikan inklusi yang mana kita ketahui peranan yang ada sangat berpengaruh dimasa depan. Adapun peranan-peranannya sebagai berikut:

a. Kepala Sekolah

Kepala sekolah juga mempunyai peran dalam keberhasilan siswa dalam belajar, kepala sekolah mempunyai kewenangan untuk membuat kebijakan yang ada di sekolah. Misalnya kepala sekolah membuat kebijakan untuk menyempitkan pelajaran penjas karena ketika

praktek tidak semua siswa bisa mengikutinya kemudian diganti dengan cara-cara lain agar siswa mendapatkan kesempatan yang sama dalam mengikuti pelajaran.

b. Pendidik

Sebagai pendidik haruslah adil kepada seluruh siswanya agar tidak ada kata pilih kasih dan merasa tidak diperhatikan, apalagi untuk disabilitas yang memang secara umum harus diberikan kesempatan untuk belajar bersama karena memang mempunyai hak dan kewajiban-nya untuk menuntut ilmu. Misalnya saja guru memberikan waktu luang untuk murid belajar lebih banyak ketika selain jam sekolah, apa yang tidak diketahui serta apa yang belum paham bisa dipertanyakan kembali setelah selesai sekolah, dalam hal ini bertujuan untuk membantu dan memfasilitasi siswa agar mendapat ilmu yang sama agar lebih paham dalam belajar, jadi tidak ada penghalang bagi disabilitas untuk menunjang pendidikan.

c. Siswa

Persamaan latar belakang harus ditanamkan pada setiap siswa, agar tidak ada perbedaan

¹⁵Ika Subekti, *Skripsi: Pendidikan Inklusif Dalam Pandangan Islam* (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2017), 11.

antara siswa satu dengan yang lainnya. Misalnya saja latar belakang keluarganya tidak menjadi permasalahan ketika disekolah, berasal dari keluarga mampu ataupun tidak semua sama dan sebagai siswa harus menghormati gurunya. Pemahaman sikap inklusi dapat menghasilkan bentuk pendekatan yang berputar pada paradigmatic konstektual, sehingga wacana dibangun lebih bersifat *open minded*.¹⁶

Siswa juga harus terbuka kepada gurunya artinya ketika ada permasalahan yang dihadapi misalnya saja terjadi buli yang dilakukan temannya, siswa harus melapor kepada wali kelas atau guru BK agar permasalahan tersebut dapat segera ditangani. Karena akan ada dampak negatif yang diterima ketika siswa tidak melapor ataupun guru yang tidak peduli kepada siswa, seperti terganggunya mental siswa karena terlalu seringnya dan tidak dapat mengatasi permasalahan yang ada didalam dirinya.

d. Sarana Prasarana

Dalam suatu sekolah wajib memberikan fasilitas kepada siswa agar mempermudah siswa untuk belajar. Misalnya penyandang disabilitas yang lumpuh sudah menjadi tugas pihak sekolah untuk memberikan fasilitas, seperti menyediakan lantai yang rata dan tidak licin agar siswa tersebut mudah untuk melewati jalan untuk masuk keruang kelasnya.

Jadi semua mempunyai peranannya masing-masing dalam keberhasilan pendidikan inklusi pada lembaga pendidikan, dimana semua saling berkaitan seperti Bhineka Tunggal Ika yang saling menguatkan untuk mencapai keberhasilan yang diinginkan. Apabila tidak bersatu maka akan hancurlah sebuah pondasi yang telah dibangun.

Bukan hanya berbicara tentang Indonesia tetapi semua Negara secara umum harus mempunyai sikap toleransi. Pada dasarnya manusia diciptakan tidak mengetahui akan lahir di Negara mana, berwajah seperti apa, kemudian dilahirkan di Afrika yang mana mempunyai warna kulit hitam kemudian dicemooh

¹⁶Fiki Muzakiyah, *Skripsi: Konsep Islam Inklusi Dalam Perspektif Al-Qur'an* (UIN Sunan Kalijaga, 2019), 117.

oleh Negara lain yang mempunyai ras atau kulit putih, itulah salah satu contoh nyata yang terjadi di dunia. Alangkah baiknya semua bersatu untuk menjadikan kehidupan sosial yang lebih baik, tanpa ada membeda-bedakan seperti yang tertuang dalam surat 'abasa ayat 1-11.

Kesimpulan

Jika dilihat dari *asbab al-nuzul* surat 'Abasa, baik menurut Quraish Shihab maupun menurut Hamka keduanya sepakat beragumen bahwa sebab turun surat ini berdasarkan hadis yang menjelaskan tentang seorang sahabat Nabi SAW, yang mengidap tunanetra yaitu Abdullah bin Ummi Maktum, kemudian beliau menjumpai Rasulullah SAW, untuk menuntut ilmu. Pada saat itu Rasul sedang sibuk, karena sedang rapat penting dengan kaum Quraisy yang sangat diharapkan mereka memeluk agama Islam. Apabila berhasil pasti akan banyak pengikut kaum Quraisy lain yang mengikuti ajaran Islam.

Implikasi surat 'Abasa ayat 1-11 dengan pendidikan inklusi yaitu menyamakan semua manusia, menyadarkan manusia dan pendidikan tidak mempunyai batas. Dalam hal ini penulis sangat menyarankan untuk setiap

lembaga pendidikan untuk lebih mengaplikasi-kan pendidikan inklusi di seluruh lembaga pendidikan serta mengawasi setiap ada penyalahan yang terjadi agar kedepannya menjadi lebih baik lagi.

Referensi

1. Al-Din, Isma'il b. 'Umar b. Katsir al-Qursyial Dimasyqi Abu al-Fida 'Imad. Tt. Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim Tafsir Ibn Katsir, Juz 14. Dar Tayyibah.
2. Al-Maraghi, Ahmad Mustofa. 1946. Tafsir Al-Muraghi. Mesir: Musthofa al-Baby al-Halby wa Alaudihi.
3. Al-Showi, Ahmad bin Muhammad. Tt. Hasyiyah Al-Allamah Al-Showi 'Ala Tafsir Al-Jalalain, Juz. 4. Surabaya: al-Hidayah.
4. As-Zuhaili, Wahbah. 2009. Al-Tafsir Al-Munir Fil Aqidati Wa Al-Syariati Wa Al-Minhaji, Juz 15. Damsyiq: Dar al-Fikr.
5. Baidan, Nashruddin. 1998. Metodologi Penafsiran Al-Qur'an. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
6. Daimah. 2018. Pendidikan Inklusi Perspektif QS. Al-Hujurat Ayat 10-13 Sebagai Solusi Eksklusifisme Ajaran Di Sekolah. Al-Thariqah 3, no. 1. [https://doi.org/https://doi.org/10.25299/althariqah.2018.vol3\(1\).1837](https://doi.org/https://doi.org/10.25299/althariqah.2018.vol3(1).1837).
7. Dkk, Ari Pratiwi. 2016. Buku Panduan Aksesibilitas Layanan. Jawa Timur: PSLD.
8. Dkk, Ro'fa. 2010. Inklusi Pada Pendidikan Tinggi: Best Practices Pembelajaran Dan Pelayanan Adaptif Bagi Mahasiswa Difabel Netra. Yogyakarta: Pusat Studi dan Layanan Difabel (PSLD).
9. Kustawan, Dedy. 2016. Pendidikan Inklusi Dan Upaya Implikasinya. Jakarta: PT Luxima.

10. Muzakiyah, Fiki. 2019. Konsep Islam Inklusi Dalam Perspektif Al-Qur'an. Skripsi. UIN Sunan Kalijaga.
11. Shihab, M. Quraish. 2012 Tafsir Al-Misbah, Vol. 5. Jakarta: Lentera Hati.
12. Subekti, Ika. 2017. Skripsi: Pendidikan Inklusif Dalam Pandangan Islam. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
13. Sukadari. 2019. Model Pendidikan Inklusi Dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus. Kanwa Publisher.
14. Sutarya, Maran. 2019. Tesis: Pendidikan Inklusi Perguruan Tinggi: Studi Pada Pusat Kajian Dan Layanan Mahasiswa Berkebutuhan Khusus Politeknik Negeri Jakarta. Jakarta: PTIQ Jakarta.
15. Tabataba'i, Al-'Allamah al-Sayyid Muhammad Hayyin. 1997. Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an, Juz 20. Libanan Mu'assasah al-'Ama li Matbu'ah.
16. Utomo, Imam Yuwomo dan. 2021. Pendidikan Inklusi. Yogyakarta: Deepublish.